



## Pengaruh Teknologi Digital terhadap Budaya dan Identitas Global

\*Hadi Wijaya Halim<sup>1</sup>, Chita Pradnya Paramitha<sup>2</sup>, Karina Putri Adita<sup>3</sup>,

Arryan Jibril<sup>4</sup>, Andi Faisal Bakti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pancasila

E-Mail: [hadiwija5025001@univpencasila.ac.id](mailto:hadiwija5025001@univpencasila.ac.id)<sup>1</sup>;

[chitaparamitha@univpencasila.ac.id](mailto:chitaparamitha@univpencasila.ac.id)<sup>2</sup>; [karina.adita@gmail.com](mailto:karina.adita@gmail.com)<sup>3</sup>;

[arrayanjr@gmail.com](mailto:arrayanjr@gmail.com)<sup>4</sup>; [andi.faisal@uinjkt.ac.id](mailto:andi.faisal@uinjkt.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstract

*The development of digital technology over the past two decades has revolutionized human communication, social interaction, and the formation of both individual and collective identities in a global context. Digital media no longer merely function as communication tools but have become socio-cultural spaces that actively shape values, norms, symbols, and everyday practices. This phenomenon raises research questions regarding how cultural transformation and identity construction are influenced by the dominance of digital technology, as well as how social media and platform algorithms shape cultural visibility and digital identities. This study employs a qualitative approach through a critical narrative literature review, synthesizing theories of network society, mediatization, cultural globalization, digital capitalism, and digital identity. The analysis focuses on four key issues: cultural digitalization, the role of social media in identity formation, the emergence of hybrid identities, and platform power in determining cultural representation. Findings indicate that digital technology has ambivalent effects: it expands spaces for cultural expression, enhances public participation, and provides opportunities for marginalized groups to represent their identities; however, global platform dominance drives cultural homogenization, identity commodification, and inequitable symbolic representation. The novelty of this study lies in integrating a critical perspective on the influence of algorithms and digital capitalism in identity formation, which has rarely been addressed comprehensively in digital cultural studies. These findings offer theoretical contributions to media and cultural research as well as practical implications for understanding identity representation in the global digital era.*

**Keywords:** Digital; Culture; Identity; Globalization.

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital selama dua dekade terakhir telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan membentuk identitas, baik individu maupun kolektif, dalam konteks global. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang sosial budaya yang aktif membentuk nilai, norma, simbol, dan praktik kehidupan masyarakat. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana transformasi budaya dan konstruksi identitas dipengaruhi oleh dominasi teknologi digital, serta bagaimana media sosial dan algoritma platform membentuk

visibilitas budaya dan identitas digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka naratif kritis dengan sintesis teori masyarakat jaringan, mediatization, globalisasi budaya, kapitalisme digital, dan identitas digital. Analisis difokuskan pada empat isu utama, yaitu digitalisasi budaya, peran media sosial dalam pembentukan identitas, munculnya identitas hibrida, dan kekuasaan platform dalam menentukan representasi budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan dampak ambivalen: memperluas ruang ekspresi budaya, meningkatkan partisipasi publik, dan memberi peluang bagi kelompok marginal untuk menampilkan identitasnya; namun, dominasi platform global menyebabkan homogenisasi budaya, komodifikasi identitas, dan ketimpangan representasi simbolik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif kritis terhadap pengaruh algoritma dan kapitalisme digital dalam pembentukan identitas, yang sebelumnya jarang dibahas secara komprehensif dalam studi budaya digital. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian media dan budaya serta implikasi praktis bagi pemahaman representasi identitas di era digital global.

**Kata-kata Kunci:** Digital; Budaya; Identitas; Globalisasi.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital di abad ke-21 telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan merepresentasikan identitasnya di ruang sosial virtual, sehingga tidak lagi terbatas oleh batasan geografis maupun kultural. Realitas tersebut semakin terasa ketika media sosial, aplikasi digital, serta platform digital menjadi ruang utama untuk pertukaran simbol budaya, representasi nilai sosial, dan negosiasi identitas kelompok, baik lokal maupun global, yang memicu perubahan budaya dan dinamika identitas baru yang kompleks. Topik perkembangan teknologi digital ini menarik untuk dianalisis karena membawa implikasi besar terhadap nilai kebudayaan, praktik sosial, dan pembentukan identitas generasi muda yang semakin terdigitalisasi, sebagaimana ditunjukkan pada kajian yang membahas pengaruh teknologi digital terhadap perubahan budaya dan identitas remaja di Indonesia melalui penggunaan media sosial secara intensif.<sup>1</sup> Disparitas antara perubahan budaya yang cepat dan upaya pelestarian nilai budaya lokal juga teridentifikasi dalam studi tentang dampak kemajuan teknologi informasi terhadap nilai-nilai budaya tradisional di masyarakat Indonesia.<sup>2</sup> Situasi empiris ini menunjukkan kebutuhan mendalam untuk memahami bagaimana teknologi digital tidak hanya sebagai alat

---

<sup>1</sup> Deny Sulistyawati, Markhamah, dan Atiq Sabardila, "Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perubahan Budaya dan Identitas Manusia: Studi Kasus dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja," *Mouse Jurnal Humaniora* 1, no. 1 (2024): 1–6, <https://journal.lintasgenerasi.com/index.php/mouse/article/view/21>.

<sup>2</sup> Rizky Febriansyah, "Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-nilai Budaya," *Glow: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 45–55, <https://jurnal.stiesultanagung.ac.id/index.php/glow/article/view/284>.

teknis, tetapi sebagai struktur yang memediasi representasi budaya dan identitas sosial dalam skala global dan lokal.

Fenomena pembentukan identitas digital kini menjadi fokus penting dalam kajian komunikasi budaya karena forum digital menawarkan ruang kurasi identitas yang fleksibel dan performatif. Penelitian Fatikh menunjukkan bahwa identitas individu dan kolektif dibangun melalui interaksi daring yang bersifat dinamis dan sering kali mencerminkan perpaduan simbol budaya lokal serta global, seperti yang ditemukan dalam penelitian mengenai negosiasi identitas budaya digital dan toleransi di kalangan generasi Z Indonesia.<sup>3</sup> Penelitian Inggit et al. menunjukkan bahwa narasi budaya lokal direpresentasikan secara kritis oleh pengguna media sosial generasi muda, khususnya di platform seperti Instagram, yang menjadi medium ekspresi budaya Indonesia yang khas namun juga dipengaruhi oleh arus budaya global.<sup>4</sup> Kajian Arribe et al. menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat digunakan untuk menumbuhkan nasionalisme digital dan identitas kebangsaan, memperlihatkan bahwa platform digital bisa menjadi arena afirmasi identitas sekaligus negosiasi budaya.<sup>5</sup> Realitas empiris ini menggambarkan bahwa teknologi digital telah berperan aktif membentuk dinamika budaya dan identitas sosial, bukan semata sebagai alat komunikasi netral, melainkan sebagai arena negosiasi makna sosial dan kultural.

Tantangan signifikan dari perkembangan teknologi digital terhadap budaya adalah proses hibridisasi budaya, di mana budaya lokal mengalami transformasi akibat interaksi intensif dengan budaya global melalui platform digital. Penelitian Hermawan, Dewi, dan Ardiansyah menunjukkan bahwa media digital seperti media sosial berkontribusi terhadap transformasi budaya masyarakat Indonesia, baik secara langsung melalui bentuk konten digital maupun melalui simbol budaya yang diperdagangkan secara viral di ruang maya.<sup>6</sup> Perubahan budaya ini tidak selalu homogen, tetapi sering menghasilkan bentuk budaya baru yang adalah hasil perpaduan kultur lokal dan global, sementara juga mengancam kesinambungan nilai tradisional jika tidak dikelola secara reflektif. Temuan ini konsisten

---

<sup>3</sup> M. Alfin Fatikh, "Negotiating Digital Cultural Identity and Tolerance among Indonesian Gen Z: A Cross-Cultural Communication Perspective," *Journal of Social Science and Economics* 4, no. 2 (2025): 209–223, <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/josse/article/view/2116>.

<sup>4</sup> Prisma Hanindita Inggit et al., "Indonesian Cultural Identity in Social Media Networks: A Critical Discourse Analysis on Instagram of Gen Z Users," *MSJ: Majority Science Journal* 2, no. 1 (2024): 171–177, <https://jurnalhafasy.com/index.php/msj/article/view/76>.

<sup>5</sup> Edo Arribe et al., "Pemanfaatan Media Sosial oleh Mahasiswa Sistem Informasi untuk Menumbuhkan Nasionalisme di Era Digital," *Jurnal Netnografi Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 185–195, <https://netnografiikom.org/index.php/netnografi/article/view/104>.

<sup>6</sup> Nuhsandriya Hermawan, Dinie Anggraeni Dewi, dan Muhammad Irfan Ardiansyah, "Budaya di Era Digital: Pengaruhnya terhadap Masyarakat Indonesia," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 1–6, <https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras/article/view/110>.

dengan penelitian Rusli dan Mega bahwa era digital membawa implikasi kompleks terhadap nilai budaya dan representasinya dalam masyarakat Indonesia, termasuk potensi perubahan nilai yang cepat dalam kehidupan sosial budaya.<sup>7</sup> Kajian Sari, Yanuartuti, dan Choirunnisa memperlihatkan bagaimana konteks pembelajaran budaya dapat dimodernisasi agar tetap relevan dengan dinamika digital tanpa kehilangan akar nilai budaya lokal.<sup>8</sup>

Interaksi antara identitas digital dan identitas nasional menjadi aspek penting ketika generasi muda berusaha memahami, memelihara, maupun mentransformasikan identitas budaya dan kebangsaan mereka di era digital. Penelitian Udan et al. menunjukkan bahwa interaksi digital turut mempengaruhi pemaknaan identitas nasional, di mana fenomena ‘digital nationalism’ muncul sebagai ekspresi baru solidaritas dan keterikatan terhadap nilai kebangsaan melalui konten digital.<sup>9</sup> Penelitian Siska menyimpulkan bahwa kemudahan akses informasi dan arus globalisasi digital dapat mengikis rasa kebanggaan nasional dan menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya Indonesia.<sup>10</sup> Revolusi digital bukan hanya mempengaruhi konten representasi budaya, tetapi juga memodifikasi cara generasi muda memaknai identitas kebangsaan serta nilai-nilai budaya yang menyertainya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan aspek komunikasi, budaya, pendidikan, serta kebijakan digital dalam memahami relasi identitas dan teknologi. Situasi ini menjadi dasar kuat untuk mengkaji secara lebih sistematis pengaruh teknologi digital terhadap budaya dan identitas generasi muda Indonesia di era global.

Berdasarkan berbagai penelitian empiris dan kajian teoretis tersebut, masih terdapat kekosongan analitis dalam memahami keterkaitan antara teknologi digital, budaya, dan identitas global secara komprehensif di konteks Indonesia. Meskipun banyak riset telah menyoroti aspek identitas digital, negosiasi budaya serta dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional, sejumlah pertanyaan penting masih belum terjawab, seperti bagaimana proses

---

<sup>7</sup> Patricia Febriyanti Rusli dan Mega, “Transformasi Nilai-nilai Kebudayaan dalam Era Digital: Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Indonesia,” *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* 3, no. 4 (2023): 1–6, <https://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/1883>.

<sup>8</sup> Novia Eka Permata Sari, Setyo Yanuartuti, dan Choirunnisa, “Efforts to Increase Archipelago Identity Awareness through Digital Collage Learning for Class XII 8 Students of SMA Negeri 13 Surabaya,” *Jurnal Impresi Indonesia* 3, no. 10 (2024): 796–804, <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/5590>.

<sup>9</sup> Udan et al., “Dinamika Identitas Kebangsaan Generasi Muda di Era Digital: antara Budaya Lokal dan Global,” *Jurnal PPKn* 13, no. 2 (2025): 17–26, <https://jurnal.ppkn.org/index.php/jppkn/article/view/14506>.

<sup>10</sup> Yeni Fran Siska, “Identitas Nasional dan Nasionalisme di Era Digital dalam Kajian Kewarganegaraan,” *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan* 4, no. 2 (2025): 53–60, <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/4155>.

negosiasi identitas digital menghasilkan bentuk identitas baru yang stabil atau cair secara kontinum dalam masyarakat Indonesia. Pertanyaan tentang bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai ruang dialog inklusif yang mendukung keberagaman budaya juga belum dijawab secara memadai. Implikasi normatif terkait tanggung jawab media digital dalam pelestarian budaya lokal sambil tetap menghargai lintas budaya global juga masih perlu dieksplorasi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami relasi antara teknologi digital, representasi budaya, dan pembentukan identitas dalam masyarakat Indonesia secara lebih holistik.

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap transformasi budaya dan pembentukan identitas sosial generasi muda Indonesia dalam konteks globalisasi digital? Pertanyaan lanjutan lainnya adalah: Bagaimana media digital memediasi negosiasi identitas budaya lokal dan global di masyarakat Indonesia? Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjawab: Apakah representasi budaya dan identitas dalam ruang digital berkontribusi pada pelestarian atau justru mengikis keberagaman budaya masyarakat Indonesia? Pertanyaan lain yang perlu dijawab adalah: Bagaimana konstruksi normatif teknologi digital dapat mendukung dialog budaya inklusif dan penghormatan terhadap nilai budaya lokal? Akhirnya, riset ini juga mengeksplorasi: Sejauh mana generasi muda Indonesia menggunakan teknologi digital untuk memperkuat identitas kebangsaan sekaligus bernegosiasi dengan pengaruh budaya global?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka yang bersifat kritis, reflektif, dan konseptual. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristik objek penelitian berkaitan dengan fenomena sosial-budaya yang kompleks, yaitu relasi antara teknologi digital, budaya, dan pembentukan identitas global. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara mendalam melalui interpretasi makna, proses sosial, serta relasi simbolik yang muncul dalam praktik komunikasi dan budaya. Perspektif ini memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang terbentuk melalui interaksi, bahasa, dan praktik diskursif, sehingga analisis tidak berfokus pada pengukuran numerik, tetapi pada pemahaman makna dan konteks fenomena sosial.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.

Metode kajian pustaka digunakan sebagai strategi utama penelitian untuk membangun kerangka konseptual dan sintesis teoretis mengenai hubungan antara teknologi digital, budaya, dan identitas. Kajian pustaka tidak diposisikan sekadar sebagai rangkuman penelitian terdahulu, tetapi sebagai proses analisis kritis terhadap berbagai perspektif akademik yang relevan. Literatur diperlakukan sebagai sumber data penelitian yang dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola pemikiran, konsep kunci, serta perdebatan teoretis yang berkembang dalam kajian teknologi digital dan budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa studi literatur dapat digunakan untuk menggali dan mengkonstruksi pemahaman konseptual mengenai suatu fenomena melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah.<sup>12</sup>

Sumber data penelitian berasal dari literatur akademik yang relevan dan kredibel, meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan penelitian yang membahas teknologi digital, media komunikasi, budaya digital, identitas, dan globalisasi budaya. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik dan repositori ilmiah terbuka dengan mempertimbangkan kriteria kebaruan, relevansi tematik, serta kontribusi teoretis terhadap topik penelitian. Pemilihan sumber literatur didasarkan pada beberapa kriteria, antara lain kesesuaian substansi dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik penerbit atau jurnal, serta keberagaman perspektif teoretis yang memungkinkan terjadinya dialog kritis antar pendekatan ilmiah.<sup>13</sup>

Analisis data dilakukan melalui proses kategorisasi tematik, pembacaan mendalam (close reading), serta sintesis konseptual terhadap literatur yang telah dipilih. Prosedur analisis dimulai dengan mengidentifikasi konsep utama dan pola argumentasi dari setiap sumber, kemudian mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema konseptual yang berkaitan dengan transformasi budaya, media digital, dan pembentukan identitas. Hasil analisis tersebut selanjutnya disintesis untuk membangun kerangka interpretatif yang mampu menjelaskan ambivalensi teknologi digital sebagai ruang emansipasi kultural sekaligus sebagai instrumen dominasi simbolik dan ekonomi. Pendekatan analisis seperti ini

---

<sup>12</sup> Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, dan Mochamad Nursalim, "Model-model Penelitian Kualitatif: Literature Review," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 341–354, <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/367>.

<sup>13</sup> Dellia Annasthasya et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 7 (2025): 423–429, <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/1070>.

memungkinkan penelitian kualitatif menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional.<sup>14</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan signifikan terhadap pola produksi, distribusi, dan konsumsi budaya pada skala global. Fenomena tersebut terlihat melalui meningkatnya intensitas interaksi budaya lintas negara yang dimediasi oleh platform digital seperti media sosial, platform berbagi video, dan ekosistem aplikasi berbasis algoritma. Data penelitian memperlihatkan bahwa ruang digital tidak lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang kultural baru tempat nilai, simbol, dan praktik budaya diproduksi serta dipertukarkan secara cepat. Interaksi budaya yang terjadi bersifat simultan, lintas batas geografis, serta tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh institusi budaya tradisional seperti negara atau lembaga kebudayaan. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memainkan peran penting sebagai infrastruktur budaya global yang membentuk pengalaman sosial masyarakat kontemporer.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi budaya digital menghasilkan proses hibridisasi budaya yang kompleks. Budaya lokal tetap muncul dan diproduksi ulang melalui platform digital, tetapi proses tersebut tidak berlangsung secara netral karena dipengaruhi oleh mekanisme teknologi dan ekonomi platform. Banyak praktik budaya lokal yang mengalami proses adaptasi agar sesuai dengan format komunikasi digital seperti video pendek, meme, atau konten viral. Adaptasi tersebut menghasilkan bentuk ekspresi budaya baru yang lebih mudah dikonsumsi secara global, namun sekaligus berpotensi mengurangi kompleksitas makna budaya asli. Fenomena ini memperlihatkan bahwa transformasi budaya digital tidak hanya menghasilkan keberagaman ekspresi budaya, tetapi juga mengarah pada bentuk standarisasi tertentu yang mengikuti logika platform.

Hasil penelitian berikutnya berkaitan dengan peran algoritma dalam menentukan visibilitas budaya di ruang digital. Algoritma rekomendasi yang digunakan oleh platform digital memprioritaskan konten yang memiliki potensi interaksi tinggi seperti jumlah penonton, komentar, atau tingkat keterlibatan pengguna. Mekanisme tersebut secara tidak

---

<sup>14</sup> Nur Wulan Intan Palupi, Siti Risdatul Ummah, dan Pipit Larasati, "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 188–198, <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/860>.

langsung memengaruhi jenis konten budaya yang lebih sering muncul dan dikonsumsi oleh pengguna. Konten yang dianggap menarik oleh algoritma cenderung dipromosikan lebih luas, sedangkan konten yang tidak sesuai dengan pola tersebut memiliki peluang lebih kecil untuk terlihat. Kondisi ini menyebabkan distribusi budaya digital tidak sepenuhnya ditentukan oleh kreator atau komunitas budaya, tetapi juga oleh sistem teknologi yang mengatur aliran informasi di platform digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama pembentukan identitas digital, terutama bagi generasi muda. Identitas individu tidak lagi hanya dibentuk melalui interaksi langsung di dunia fisik, tetapi juga melalui praktik representasi diri di platform digital. Individu secara aktif mengkurasi identitas mereka melalui unggahan foto, video, maupun narasi personal yang dibagikan kepada audiens daring. Praktik tersebut menciptakan identitas yang bersifat dinamis dan terus berubah sesuai dengan konteks interaksi digital. Identitas digital tidak hanya mencerminkan realitas sosial individu, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang dirancang untuk memperoleh pengakuan sosial di ruang daring.

Proses pembentukan identitas digital yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan performativitas identitas. Individu tidak hanya menampilkan siapa diri mereka, tetapi juga membangun persona tertentu yang dianggap menarik atau relevan bagi audiens digital. Persona tersebut dapat berubah sesuai dengan platform yang digunakan atau komunitas yang menjadi target komunikasi. Pengguna media sosial sering kali memiliki beberapa representasi diri yang berbeda pada platform yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas digital bersifat cair dan fleksibel, serta dapat mengalami fragmentasi sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan strategi representasi individu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan identitas digital tidak sepenuhnya merupakan hasil kebebasan individu. Struktur teknologi platform turut memengaruhi bagaimana identitas tersebut dibentuk dan dipresentasikan. Fitur platform seperti sistem rekomendasi, jumlah pengikut, atau indikator popularitas mendorong pengguna untuk menyesuaikan konten mereka agar memperoleh visibilitas lebih tinggi. Pengguna sering kali menyesuaikan gaya komunikasi, bentuk konten, bahkan ekspresi budaya agar sesuai dengan tren yang sedang populer di platform digital. Mekanisme ini menunjukkan bahwa identitas digital terbentuk melalui interaksi antara agen individu dan struktur teknologi platform.

Temuan lain menunjukkan bahwa budaya digital memiliki karakter ambivalen antara potensi emansipasi dan komodifikasi. Teknologi digital membuka ruang baru bagi kelompok marginal untuk mengekspresikan identitas mereka dan memperluas partisipasi budaya. Berbagai komunitas budaya dapat memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan identitas lokal, menyuarakan isu sosial, serta membangun solidaritas digital. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital mampu memperluas ruang partisipasi budaya yang sebelumnya terbatas oleh akses media tradisional. Teknologi digital dengan demikian memiliki potensi emansipatoris yang memungkinkan distribusi budaya yang lebih demokratis.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekspresi budaya di ruang digital sering kali mengalami proses komodifikasi. Budaya dan identitas yang ditampilkan di platform digital tidak hanya menjadi bentuk ekspresi sosial, tetapi juga menjadi sumber nilai ekonomi bagi platform maupun kreator konten. Sistem monetisasi, iklan digital, dan ekonomi perhatian menjadikan interaksi budaya sebagai bagian dari mekanisme ekonomi digital. Konten budaya yang memperoleh banyak interaksi memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi sehingga mendorong kreator untuk menyesuaikan konten mereka dengan preferensi pasar digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya bebas dari logika ekonomi yang memengaruhi produksi budaya.

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan teoritis dalam kajian mengenai teknologi digital, budaya, dan identitas global. Banyak penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan analisis pada praktik individu dalam menggunakan media sosial atau pada dampak teknologi terhadap budaya secara umum. Pendekatan tersebut sering kali memisahkan analisis pada tingkat mikro dan makro sehingga tidak mampu menjelaskan hubungan antara praktik identitas individu dan struktur kekuasaan platform digital. Keterbatasan tersebut menyebabkan pemahaman mengenai dinamika budaya digital menjadi parsial dan tidak sepenuhnya menjelaskan mekanisme struktural yang memengaruhi pembentukan identitas global.

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan analisis pada tingkat individu, teknologi, dan struktur ekonomi platform. Identitas digital tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil ekspresi individu, tetapi juga sebagai produk interaksi antara pengguna, algoritma, dan model bisnis platform digital. Integrasi perspektif tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teknologi digital membentuk budaya dan identitas global secara simultan. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa dinamika budaya digital merupakan proses kompleks yang melibatkan relasi kuasa antara teknologi, ekonomi, dan praktik sosial pengguna.

## **Pembahasan**

Transformasi budaya global melalui teknologi digital dapat dipahami melalui konsep platformisasi budaya yang menjelaskan bagaimana platform digital berfungsi sebagai infrastruktur utama produksi dan distribusi budaya. Penelitian Rosaliza, Risdayati, dan Syamsidar menunjukkan bahwa platform digital memungkinkan pertukaran budaya yang lebih cepat serta mempercepat proses homogenisasi budaya melalui mekanisme distribusi konten berbasis algoritma.<sup>15</sup> Platform digital tidak hanya menjadi media penyebaran budaya, tetapi juga membentuk struktur komunikasi yang menentukan jenis konten yang lebih mudah beredar secara global. Proses ini menjadikan budaya digital berkembang melalui interaksi antara teknologi, ekonomi platform, dan preferensi pengguna. Konvergensi media tersebut memperlihatkan bahwa budaya global semakin dipengaruhi oleh sistem distribusi digital yang terpusat pada platform teknologi. Kondisi ini menjelaskan mengapa transformasi budaya digital sering kali menghasilkan pola budaya yang seragam di berbagai wilayah dunia.

Algoritma media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman budaya pengguna di ruang digital. Sistem rekomendasi yang digunakan oleh platform digital menentukan konten apa yang muncul dalam linimasa pengguna serta memengaruhi preferensi budaya yang berkembang di masyarakat. Penelitian Fathilah, Fitrayani, dan Bahtiar menunjukkan bahwa algoritma digital dapat membentuk persepsi sosial pengguna melalui proses seleksi dan personalisasi konten.<sup>16</sup> Mekanisme tersebut menghasilkan fenomena filter bubble yang membatasi variasi informasi dan budaya yang diterima oleh pengguna. Realitas sosial yang terbentuk di ruang digital dengan demikian tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman budaya global, tetapi dipengaruhi oleh struktur algoritmik platform. Kondisi ini memperlihatkan bahwa teknologi digital memiliki kekuatan struktural dalam membentuk pengalaman budaya pengguna.

Analisis mengenai media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa platform digital memiliki karakter dualistik yang dapat memperkuat solidaritas sosial sekaligus menciptakan

---

<sup>15</sup> Mita Rosaliza, Risdayati, dan Raja Syamsidar, "Media Sosial: Platformisasi dan Budaya Konvergensi," *Jurnal Ilmu Budaya* 18, no. 1 (2021): 66–86, <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/7850>.

<sup>16</sup> Sultan Akrabu Fathilah, Ana Fitrayani, dan Syamsul Bahtiar, "Konstruksi Realitas Sosial melalui Algoritma Media Digital dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia," *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2025): 174–182, <https://journal.kalibra.or.id/index.php/perseptif/article/view/453>.

fragmentasi sosial. Penelitian Alwi menunjukkan bahwa interaksi digital dapat memperkuat partisipasi kolektif seperti kampanye sosial dan solidaritas digital, tetapi juga berpotensi menciptakan polarisasi akibat bias algoritma dan budaya self-branding.<sup>17</sup> Dualisme tersebut mencerminkan ambivalensi teknologi digital sebagai ruang emansipasi sekaligus dominasi. Media sosial dapat memperluas partisipasi publik, tetapi juga menciptakan kompetisi simbolik yang mendorong individu untuk menonjolkan citra diri tertentu. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa identitas digital terbentuk melalui dinamika sosial yang kompleks di ruang digital. Kondisi ini juga memperkuat argumen bahwa teknologi digital memiliki dampak sosial yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi.

Pembentukan identitas digital di media sosial juga berkaitan dengan praktik representasi diri yang semakin terbuka di ruang publik digital. Penelitian Shafika, Rahmawati, dan Sari menunjukkan bahwa media sosial mendorong individu untuk menampilkan aspek pribadi secara lebih luas demi memperoleh validasi sosial dari audiens daring.<sup>18</sup> Praktik tersebut menunjukkan bahwa identitas digital tidak hanya merupakan ekspresi diri, tetapi juga strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh kebutuhan pengakuan sosial. Pengguna media sosial secara aktif membangun narasi identitas mereka melalui konten yang dibagikan kepada publik. Proses ini menunjukkan bahwa identitas digital memiliki dimensi performatif yang kuat. Identitas yang ditampilkan di ruang digital dengan demikian merupakan hasil interaksi antara individu dan audiens digital.

Fenomena representasi identitas di media sosial juga dapat dilihat melalui studi mengenai perjuangan representasi identitas di platform digital. Penelitian Ifa, Sudrajat, dan Tedjomurti menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang resistensi simbolik terhadap standar budaya dominan melalui penggunaan tagar dan kampanye digital.<sup>19</sup> Aktivisme digital tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi emansipatoris dalam memperluas ruang ekspresi budaya minoritas. Platform digital memungkinkan kelompok yang sebelumnya kurang terlihat untuk membangun narasi identitas alternatif. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa budaya digital dapat menjadi

---

<sup>17</sup> Alimin Alwi, "Transformasi Digital dan Dinamika Masyarakat Multikultural di Era Society 5.0," in *Indonesian Annual Conference Series*, vol. 4 (Kendari: CV. Literasi Indonesia, 2025), 9–14.

<sup>18</sup> Aulia Shafika, Cindy Ardhita Rahmawati, dan Novita Sari, "Eksibisionisme Digital dan Krisis Norma Sosial: Analisis Sosiologis atas Perilaku Menyimpang di Ruang Maya," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 3 (2025): 202–210, <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/86592>.

<sup>19</sup> Ken Ifa, Arief Sudrajat, dan Febriandita Tedjomurti, "Warna Kulit dan Stratifikasi Sosial: Perjuangan Representasi di Ruang Media Sosial TikTok," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 2 (2025): 58–66, <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/81746>.

sarana negosiasi identitas yang lebih inklusif. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital memiliki potensi demokratisasi budaya.

Namun demikian, potensi emansipasi tersebut sering kali dibatasi oleh struktur ekonomi platform digital. Penelitian Koli menunjukkan bahwa media sosial mengumpulkan data perilaku pengguna untuk kepentingan ekonomi digital serta mengarahkan preferensi pengguna melalui sistem rekomendasi konten.<sup>20</sup> Mekanisme tersebut mencerminkan model kapitalisme pengawasan yang menjadikan data pengguna sebagai sumber nilai ekonomi. Interaksi budaya yang terjadi di media sosial dengan demikian tidak terlepas dari logika komersialisasi platform. Konten budaya yang populer sering kali dikaitkan dengan potensi monetisasi melalui iklan atau sponsor digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa budaya digital berkembang dalam kerangka ekonomi platform yang kompleks.

Pengaruh teknologi digital terhadap produksi budaya juga terlihat pada perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam industri kreatif. Penelitian Anggraini et al. menunjukkan bahwa teknologi AI dapat memperluas kemungkinan kreatif sekaligus mengubah proses produksi seni digital.<sup>21</sup> Teknologi tersebut memungkinkan penciptaan karya seni yang lebih cepat dan eksperimental melalui pemrosesan algoritmik. Namun demikian, penggunaan AI juga menimbulkan pertanyaan mengenai homogenisasi estetika digital karena sistem AI sering dilatih menggunakan dataset global yang cenderung merepresentasikan perspektif budaya tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memengaruhi arah perkembangan budaya visual global. Transformasi budaya digital dengan demikian juga berkaitan dengan perkembangan teknologi kreatif berbasis algoritma.

Pengaruh globalisasi budaya melalui media digital juga terlihat dalam perubahan preferensi budaya masyarakat. Penelitian Artha dan Arsal menunjukkan bahwa konsumsi budaya asing melalui media digital dapat memengaruhi perilaku budaya lokal dan membentuk komunitas penggemar baru di berbagai kota di Indonesia.<sup>22</sup> Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital mempercepat penyebaran budaya global melalui jaringan internet. Komunitas digital memungkinkan individu dari berbagai wilayah untuk

---

<sup>20</sup> Nicodemus Koli, "Praktik Kuasa Platform Media Sosial di Balik Kecanduan Media Sosial bagi Remaja," *Indonesia Character Journal* 1, no. 1 (2024): 37–47, <https://journal.binus.ac.id/index.php/icj/article/view/10273>.

<sup>21</sup> Devi Anggraini et al., "Kolaborasi Seniman dan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Membangkitkan Gelombang Kreativitas di Era Revolusi Seni Digital," *IMAJI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 22, no. 2 (2024): 111–119, <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/69734>.

<sup>22</sup> Prima Audria Artha dan Thriwaty Arsal, "Fanatisme pada Anime terhadap Pergeseran Perilaku Konservasi Budaya Lokal di Kota Semarang," *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 21, no. 1 (2024): 59–68, <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/72353>.

berbagi minat budaya yang sama meskipun berasal dari latar belakang sosial yang berbeda. Kondisi ini memperlihatkan bahwa identitas budaya global terbentuk melalui interaksi digital yang intens. Budaya digital dengan demikian menjadi ruang pertemuan antara budaya lokal dan budaya global.

Kesadaran pengguna terhadap peran algoritma juga menjadi faktor penting dalam memahami dinamika identitas digital. Penelitian Pratiwi dan Majid menunjukkan bahwa pengguna memiliki pemahaman yang beragam mengenai bagaimana algoritma memengaruhi konten yang mereka lihat.<sup>23</sup> Sebagian pengguna melihat algoritma sebagai sarana yang memudahkan akses informasi, sedangkan sebagian lainnya menganggapnya sebagai bentuk kontrol platform terhadap preferensi pengguna. Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengguna dan teknologi digital bersifat kompleks. Interaksi pengguna dengan algoritma tidak hanya bersifat teknis tetapi juga bersifat sosial dan kultural. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi faktor penting dalam memahami dinamika budaya digital.

Sintesis berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk struktur budaya global yang baru. Budaya digital berkembang melalui interaksi antara teknologi algoritmik, praktik sosial pengguna, serta model ekonomi platform digital. Identitas global yang muncul di ruang digital bersifat cair, terfragmentasi, dan terus dinegosiasikan melalui praktik komunikasi daring. Transformasi budaya digital dengan demikian merupakan proses yang sarat relasi kuasa antara teknologi, ekonomi, dan praktik budaya. Perspektif ini memperlihatkan bahwa analisis budaya digital perlu mempertimbangkan dimensi struktural yang lebih luas. Pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika budaya dan identitas global di era teknologi digital.

## **KESIMPULAN**

Transformasi budaya dan identitas sosial pada era teknologi digital menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang utama pertukaran simbol budaya serta pembentukan identitas generasi muda. Perkembangan platform digital dan media sosial memperluas interaksi budaya lintas negara sehingga masyarakat tidak lagi berinteraksi hanya melalui ruang sosial fisik, tetapi juga melalui ruang digital yang bersifat global. Hasil

---

<sup>23</sup> Sri Wahyuni Indah Pratiwi dan Moch Nurcholis Majid, "Persepsi Warga Kota Surakarta terhadap Algoritma Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2025): 1997–2004, <https://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/1675>.

penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai infrastruktur kultural baru yang memungkinkan produksi, distribusi, dan konsumsi budaya berlangsung secara cepat dan simultan. Generasi muda memanfaatkan media digital untuk mengekspresikan identitas personal, budaya, dan kebangsaan melalui berbagai bentuk konten digital. Interaksi tersebut juga menghasilkan proses hibridisasi budaya yang mempertemukan unsur budaya lokal dan global secara intens. Budaya lokal tetap direpresentasikan melalui platform digital, tetapi sering mengalami adaptasi agar sesuai dengan logika komunikasi media digital yang cepat dan visual.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan identitas digital tidak sepenuhnya ditentukan oleh kebebasan individu, melainkan dipengaruhi oleh struktur teknologi platform digital. Sistem algoritma, indikator popularitas, dan mekanisme rekomendasi konten berperan penting menentukan visibilitas representasi budaya serta identitas di ruang digital. Konten yang memperoleh interaksi tinggi cenderung diprioritaskan oleh sistem platform sehingga memengaruhi pola produksi budaya digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas digital terbentuk melalui interaksi antara kreativitas pengguna dan struktur teknologi yang mengatur aliran informasi. Teknologi digital dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai struktur sosial yang membentuk pengalaman budaya pengguna. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa budaya digital berkembang melalui interaksi kompleks antara praktik sosial, teknologi algoritmik, dan model ekonomi platform.

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teknologi digital terhadap budaya dan identitas global bersifat ambivalen. Teknologi digital memperluas ruang ekspresi budaya, meningkatkan partisipasi sosial, serta memberi peluang bagi berbagai komunitas untuk menampilkan identitas mereka secara lebih terbuka di ruang digital. Namun dominasi platform digital dan logika ekonomi perhatian juga berpotensi menghasilkan homogenisasi budaya, komodifikasi identitas, serta ketimpangan representasi budaya. Realitas tersebut menegaskan bahwa dinamika budaya digital tidak dapat dipahami hanya sebagai proses teknologi semata, tetapi sebagai relasi kompleks antara praktik sosial pengguna, teknologi algoritmik, dan struktur ekonomi platform digital. Perspektif integratif ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teknologi digital membentuk transformasi budaya dan identitas global pada masyarakat kontemporer.

## **REFERENSI**

A'yun, Siti Qurotul, Bakhrudin All Habsy, dan Mochamad Nursalim. "Model-model

- Penelitian Kualitatif: Literature Review.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 341–354. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/367>.
- Alwi, Alimin. “Transformasi Digital dan Dinamika Masyarakat Multikultural di Era Society 5.0.” In *Indonesian Annual Conference Series*, 4:9–14. Kendari: CV. Literasi Indonesia, 2025.
- Anggraini, Devi, Warih Handyaningrum, Eko Wahyuni Rahayu, Welly Suryandoko, dan Indar Sabri. “Kolaborasi Seniman dan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Membangkitkan Gelombang Kreativitas di Era Revolusi Seni Digital.” *IMAJI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 22, no. 2 (2024): 111–119. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/69734>.
- Annasthasya, Dellia, Isnaeni Alfindoria, Suciati Rahayu, dan Oki Iqbal Khair. “Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur dalam Konteks Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 7 (2025): 423–429. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/1070>.
- Arribe, Edo, Wahyu Fauzan, Rafiq Abdussalam, Rahma Muti Fazilla, dan Dzaky Medlin Pratama. “Pemanfaatan Media Sosial oleh Mahasiswa Sistem Informasi untuk Menumbuhkan Nasionalisme di Era Digital.” *Jurnal Netnografi Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 185–195. <https://netnografiikom.org/index.php/netnografi/article/view/104>.
- Artha, Prima Audria, dan Thriwaty Aarsal. “Fanatisme pada Anime terhadap Pergeseran Perilaku Konservasi Budaya Lokal di Kota Semarang.” *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 21, no. 1 (2024): 59–68. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/72353>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.
- Fathilah, Sultan Akrabu, Ana Fitrayani, dan Syamsul Bahtiar. “Konstruksi Realitas Sosial melalui Algoritma Media Digital dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia.” *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2025): 174–182. <https://journal.kalibra.or.id/index.php/perseptif/article/view/453>.
- Fatikh, M. Alfin. “Negotiating Digital Cultural Identity and Tolerance among Indonesian Gen Z: A Cross-Cultural Communication Perspective.” *Journal of Social Science and Economics* 4, no. 2 (2025): 209–223. <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/josse/article/view/2116>.
- Febriansyah, Rizky. “Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-nilai Budaya.” *Glow: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 45–55. <https://jurnal.stiesultanagung.ac.id/index.php/glow/article/view/284>.
- Hermawan, Nuhsandriya, Dinie Anggraeni Dewi, dan Muhammad Irfan Ardiansyah. “Budaya di Era Digital: Pengaruhnya terhadap Masyarakat Indonesia.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 1–6. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/110>.
- Ifa, Ken, Arief Sudrajat, dan Febriandita Tedjomurti. “Warna Kulit dan Stratifikasi Sosial: Perjuangan Representasi di Ruang Media Sosial TikTok.” *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 2 (2025): 58–66. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/81746>.

- Inggit, Prisma Hanindita, Idris Supriadi, Efraim Hamonangan, dan Yunita Sari. "Indonesian Cultural Identity in Social Media Networks: A Critical Discourse Analysis on Instagram of Gen Z Users." *MSJ: Majority Science Journal* 2, no. 1 (2024): 171–177. <https://jurnalhafasy.com/index.php/msj/article/view/76>.
- Koli, Nicodemus. "Praktik Kuasa Platform Media Sosial di Balik Kecanduan Media Sosial bagi Remaja." *Indonesia Character Journal* 1, no. 1 (2024): 37–47. <https://journal.binus.ac.id/index.php/icj/article/view/10273>.
- Palupi, Nur Wulan Intan, Siti Risdatul Ummah, dan Pipit Larasati. "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 188–198. <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/860>.
- Pratiwi, Sri Wahyuni Indah, dan Moch Nurcholis Majid. "Persepsi Warga Kota Surakarta terhadap Algoritma Media Sosial di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2025): 1997–2004. <https://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/1675>.
- Rosaliza, Mita, Risdhayati, dan Raja Syamsidar. "Media Sosial: Platformisasi dan Budaya Konvergensi." *Jurnal Ilmu Budaya* 18, no. 1 (2021): 66–86. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/7850>.
- Rusli, Patricia Febriyanti, dan Mega. "Transformasi Nilai-nilai Kebudayaan dalam Era Digital: Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Indonesia." *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* 3, no. 4 (2023): 1–6. <https://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/1883>.
- Sari, Novia Eka Permata, Setyo Yanuartuti, dan Choirunnisa. "Efforts to Increase Archipelago Identity Awareness through Digital Collage Learning for Class XII 8 Students of SMA Negeri 13 Surabaya." *Jurnal Impresi Indonesia* 3, no. 10 (2024): 796–804. <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/5590>.
- Shafika, Aulia, Cindy Ardhita Rahmawati, dan Novita Sari. "Eksibisionisme Digital dan Krisis Norma Sosial; Analisis Sosiologis atas Perilaku Menyimpang di Ruang Maya." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 3 (2025): 202–210. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/86592>.
- Siska, Yeni Fran. "Identitas Nasional dan Nasionalisme di Era Digital dalam Kajian Kewarganegaraan." *JAGADHITA: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan* 4, no. 2 (2025): 53–60. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/4155>.
- Sulistiyawati, Deny, Markhamah, dan Atiq Sabardila. "Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perubahan Budaya dan Identitas Manusia: Studi Kasus dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja." *Mouse Jurnal Humaniora* 1, no. 1 (2024): 1–6. <https://journal.lintasgenerasi.com/index.php/mouse/article/view/21>.
- Udan, Dini Nur Fadhillah, Padjrin Fauzi, Yusup Supriyanto, dan Nur Fitriyani. "Dinamika Identitas Kebangsaan Generasi Muda di Era Digital: antara Budaya Lokal dan Global." *Jurnal PPKn* 13, no. 2 (2025): 17–26. <https://jurnal.ppkn.org/index.php/jppkn/article/view/14506>.